

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) prevalensi terjadinya anemia pada wanita yang berusia 15-49 tahun secara global mencapai angka yang cukup tinggi yakni sekitar 29,9% pada wanita usia subur (95% dari nilai UI (Ketidakpastian Interval) 27,0% dan 32,8%) atau sekitar kurang lebih setengah milyar dari jumlah keseluruhan, kemudian sebesar 26,9% pada wanita usia subur yang sedang tidak hamil (UI 26,6%, 32,5%) dan 36,5% pada wanita usia subur yang sedang hamil (UI 34,0%; 39,1%) (World Health Organization, 2021). Adapun praduga jumlah wanita hamil di negara berkembang yakni berkisar di angka 30% dari 2 milyar orang di seluruh dunia (World Health Organization, 2021).

Penderita anemia di Indonesia juga berada pada angka yang tinggi menurut data yang dihimpun oleh Riskesdas tahun 2018 dimana pada anak usia 5-14 tercatat penderita anemia sebanyak 26,8% dan pada anak yang berada di usia 15-24 tahun tercatat penderita anemia sebanyak 32%. Artinya perbandingan remaja dengan anemia dan tidak adalah 3 berbanding 10 orang. Anemia pada remaja putri di Indonesia menjadi perhatian serius dengan data yang menunjukkan tingkat kejadian yang cukup tinggi (Kemenkes, 2022).

Anemia adalah kondisi ketika jumlah sel darah merah dalam tubuh berada dibawah kisaran seharusnya (abnormal) yang jumlah kadarnya berada di angka <12 gr/dL (Kemenkes, 2022). Sebuah kondisi dimana kadar hemoglobin seseorang berada pada angka yang abnormal (lebih rendah dari seharusnya) merupakan definisi dari anemia menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Hemoglobin adalah salah satu komponen darah yang memiliki peran penting didalam tubuh yakni sebagai pengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Maka dari itu jika jumlahnya lebih sedikit dari seharusnya maka proses pengangkutan juga akan mengalami gangguan (WHO, 2024).

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah anemia remaja putri yang cukup tinggi yakni mencapai angka 68,3% dari seluruh

remaja putri di tahun 2021. Kabupaten Cianjur menempati peringkat keempat dengan jumlah kasus anemia pada remaja putri tertinggi di Jawa Barat dimana terdapat kurang lebih 207,07 ribu orang yang mengalami anemia dari jumlah keseluruhan sebanyak 2.244 juta jiwa. Meskipun pemerintah Kabupaten Cianjur telah meluncurkan program suplementasi besi folat untuk menangani masalah ini, hanya 1,4% dari total remaja yang menerima suplemen tersebut yang benar-benar mengonsumsinya. Selain itu, faktor-faktor lain seperti menstruasi, kebiasaan sarapan, status gizi, kelelahan, dan pola konsumsi pangan juga berkontribusi pada kadar hemoglobin remaja. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya pencegahan anemia serta untuk merumuskan strategi yang lebih efektif guna mengatasi masalah ini secara holistik. (Dinda Tri Lestari, 2021)

Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor potensial yang memengaruhi kejadian anemia, termasuk siklus menstruasi, pola istirahat, dan pengetahuan tentang anemia. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang masalah anemia pada remaja putri di SMA Al-Fallah Cijati serta menjadi dasar untuk merancang intervensi yang efektif guna mengurangi angka kejadian anemia dan meningkatkan kesejahteraan siswi-siswi tersebut.

Beberapa faktor yang dinilai memiliki ketekaitan dan menyebabkan anemia antara lain menstruasi yang dialami wanita, riwayat terkena infeksi, kekurangan istirahat dan tingkat pengetahuan yang rendah mengenai anemia. Kekurangan asupan makanan yang rendah kandungan zat besi juga mengakibatkan kadar hemoglobin mengalami penurunan sehingga terjadi anemia. Pada kehidupan sehari-hari remaja yang mengalami kekurangan asupan zat besi cenderung akan mengalami penurunan semangat dan prestasi belajar. Remaja cenderung terlihat lemas, pucat, terganggu pertumbuhan dan nafsu makan yang berkurang (Hafsah, 2023).

Selain itu, terdapat beberapa aspek lain yang dinilai mempengaruhi kasus anemia diantaranya adalah kondisi kehidupan sosial dan ketersediaan ekonomi,

kehilangan darah karena menstruasi, pengetahuan yang dimiliki, kebiasaan konsumsi makanan dan status gizi.

Periode remaja adalah periode yang didalamnya terjadi proses peralihan dari pematangan diri dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Sebagai tanda dari pertumbuhan, maka pada periode ini remaja mengalami beberapa perubahan yang berbeda dari kondisi sebelumnya baik dari segi fisik ataupun psikologisnya. Perubahan-perubahan dari aspek fisik yang terjadi pada tubuh seorang remaja kemudian akan mempengaruhi kondisi kesehatan dan nutrisi yang dimilikinya. Jika asupan gizi yang dikonsumsi tidak seimbang sesuai kebutuhan, maka akan timbul permasalahan kesehatan gizi. Permasalahan ini bisa dalam bentuk kekurangan gizi (defisiensi gizi) atau bahkan justru terlalu berlebihan hingga menyebabkan obesitas (Martiasari, 2022).

Anemia yang dialami oleh remaja seringkali berpengaruh terhadap cara remaja tersebut menjalankan aktivitas sehari-harinya. Beberapa bentuk gangguan yang sering dialami adalah gangguan konsentrasi, prestasi hingga produktivitas. Remaja yang mengalami anemia juga memiliki sistem imunitas yang lemah sehingga akan lebih rentan terkena infeksi. Anemia ini bisa berdampak bukan hanya pada jangka pendek saja, namun memicu gangguan dalam jangka panjang. Dimasa depan, remaja yang anemianya tidak ditanggulangi memungkinkan mengalami gangguan saat masa kehamilan dan persalinan. Resiko yang dialami oleh wanita dengan anemia beberapa diantaranya adalah BBLR, kompliasi hingga kematian maternal dan perinatal (Aulya, 2022)

Anemia yang terjadi pada seorang wanita saat dimasa remaja kemungkinan akan mengakibatkan anemia kembali dimasa depannya saat sedang menjalankan kehamilan dan tentunya berakibat buruk pada dirinya dan pertumbuhan serta perkembangan janin yang sedang dikandungnya. Ibu dengan anemia beresiko mengalami berbagai komplikasi hingga kematian. Penyakit anemia ini tidak lantas muncul begitu saja, melainkan diawali oleh faktor-faktor pemicunya seperti defisiensi (zat besi, asam folat, vitamin B12, dna protein) Anemia ini juga dinilai diakibatkan oleh kejadian dimana

seseorang mengalami kehilangan sel darah merah dalam jangka waktu yang cukup lama dan kondisinya sudah akut (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 21 Maret 2024 yang dilakukan di SMA Al-Fallah Cijati didapatkan hasil yang menunjukkan tingginya prevalensi anemia di antara siswi-siswi dan terdapat 13 siswa dari 20 siswa yang mengalami anemia. Namun belum adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi siswi tersebut mengalami anemia yang menyelidiki faktor-faktor yang secara khusus berkontribusi terhadap masalah ini di lingkungan sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Al-Fallah Cijati Kabupaten Cianjur Tahun 2024

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai prevalensi anemia di Tingkat global, nasional, provinsi Jawa Barat, dan Kabupaten Cianjur, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri di SMA Al-Fallah Cijati Kabupaten Cianjur?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri di SMA Al-Fallah Cijati

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran siklus menstruasi pada remaja putri di SMA Al-Fallah Cijati
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pada remaja putri di SMA Al-Fallah Cijati
- c. Untuk mengetahui gambaran kejadian anemia pada remaja putri

di SMA Al-Fallah Cijati

- d. Untuk mengetahui Gambaran Faktor siklus menstruasi dan pengetahuan berdasarkan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Al-Fallah Cijati

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas pengetahuan tentang tingkat pemahaman remaja terkait nutrisi dan anemia.
- b. Hasil penelitian dapat diterbitkan dalam jurnal ilmiah dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
- c. Peneliti dapat mengembangkan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan penelitian di bidang kesehatan remaja, sehingga meningkatkan kualitas penelitian masa depan

1.4.2. Bagi Remaja dan Masyarakat

- a. Remaja di SMA Al-Fallah Cijati dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya nutrisi dalam mencegah anemia. Pengetahuan ini dapat membantu mereka membuat pilihan makanan yang lebih sehat.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi basis untuk kampanye edukasi di masyarakat, yang dapat mendorong perubahan perilaku remaja terkait pola makan dan gizi, sehingga dapat mencegah anemia.
- c. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang anemia, masyarakat di sekitar SMA Al-Fallah Cijati dapat lebih aktif dalam mendukung program- program kesehatan yang diinisiasi oleh pemerintah atau lembaga kesehatan setempat